

## HAJAT UMUM: METODE ISLAMISASI MASYARAKAT DESA DAGASULI KECAMATAN LOLODA KEPULAUAN

Hijriah Djaid<sup>1</sup>, Rustam Hasim<sup>2\*</sup>, Mohtar Kamisi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumni Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Khairun

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana IPS Universitas Khairun

\*Email. [rustamhasim@unkhair.ac.id](mailto:rustamhasim@unkhair.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode Islamisasi yang diterapkan dalam masyarakat Desa Dugasuli, Kecamatan Loloda Kepulauan. Desa Dugasuli merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Loloda Kepulauan yang memiliki dinamika sosial-keagamaan yang khas, terutama dalam proses penyebaran dan penguatan ajaran Islam di tengah masyarakat yang majemuk secara budaya dan tradisi lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Islamisasi di Desa Dugasuli dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: (1) pendekatan dakwah kultural yang mengakomodasi nilai-nilai adat setempat; (2) pendekatan pendidikan melalui pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan ceramah keagamaan; (3) pendekatan keteladanan (uswah hasanah) oleh tokoh agama; serta (4) pendekatan sosial melalui kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya. Proses Islamisasi berlangsung secara persuasif, bertahap, dan tidak konfrontatif sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Islamisasi di Desa Dugasuli sangat dipengaruhi oleh strategi dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat dalam membangun kesadaran religius secara kolektif.

**Kata kunci:** Islamisasi, dakwah kultural, masyarakat desa, pendidikan Islam, Loloda Kepulauan.

### Abstract

*This study aims to analyze the Islamization methods implemented in the Dugasuli Village community, Loloda Kepulauan District. Dugasuli Village is an area in Loloda Kepulauan District with unique socio-religious dynamics, particularly in the process of spreading and strengthening Islamic teachings within a culturally and traditionally diverse society.*

*This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews with religious leaders, traditional leaders, and the local community, as well as relevant documentation. Data analysis was conducted systematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results indicate that the Islamization methods in Dugasuli Village are implemented through several approaches: (1) a cultural da'wah approach that accommodates local customary values; (2) an educational approach through religious study groups, the Al-Qur'an Education Park (TPQ), and religious lectures; (3) an exemplary approach (uswah hasanah) by religious leaders; and (4) a social approach through*

*community activities such as mutual cooperation, commemoration of Islamic holidays, and other social activities. The Islamization process was persuasive, gradual, and non-confrontational, resulting in a positive community response.*

*This study concludes that the success of Islamization in Dagasuli Village was significantly influenced by a missionary strategy that adapted to local culture and the active role of religious and community leaders in building collective religious awareness.*

**Keywords:** *Islamization, cultural missionary work, village community, Islamic education, Loloda Islands.*

## **Pendahuluan**

Islamisasi di wilayah pedesaan seringkali tidak berlangsung melalui pendekatan formal semata, tetapi juga melalui proses kultural yang menyatu dengan tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Di wilayah Desa Dagasuli yang berada di Kecamatan Loloda Kepulauan, praktik keagamaan berkembang dalam interaksi yang erat dengan adat dan tradisi setempat. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah tradisi *Hajat Umum*.

Hajat Umum merupakan kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat dalam bentuk doa bersama, syukuran, serta kegiatan sosial lainnya yang berorientasi pada kepentingan bersama. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat desa. Melalui Hajat Umum, ajaran Islam seperti nilai kebersamaan (*ukhuwah*), gotong royong, sedekah, serta doa bersama ditanamkan secara kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.

Secara historis, proses Islamisasi di kawasan kepulauan Maluku Utara berlangsung melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan pendekatan budaya. Di wilayah yang pernah berada dalam pengaruh Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore, penyebaran Islam banyak dilakukan dengan pendekatan persuasif dan adaptif terhadap budaya lokal. Pola ini menunjukkan bahwa Islamisasi tidak selalu menghapus tradisi, melainkan mengislamkan dan memberi makna baru terhadap praktik budaya yang telah ada (Hasim, 2016).

Tradisi Hajat Umum yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Dagasuli merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Namun, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut mulai mengalami pergeseran. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi Hajat Umum, sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut mulai berkurang. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran terhadap pentingnya menjaga nilai sosial dan tradisi lokal.

Selain itu, munculnya gaya hidup individualistis di kalangan masyarakat menyebabkan berkurangnya rasa solidaritas sosial. Tradisi Hajat Umum yang dahulu menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga kini lebih sering dipandang sebagai kegiatan seremonial semata. Akibatnya, fungsi tradisi sebagai media pembentukan karakter peduli sosial semakin terabaikan. Kondisi ini perlu dikaji lebih dalam untuk memahami sejauh mana pelaksanaan tradisi masih mampu membentuk karakter peduli sosial di tengah tantangan zaman.

Permasalahan lain yang juga muncul adalah kurangnya dokumentasi dan sosialisasi mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi Hajat Umum. Minimnya penelitian tentang tradisi ini membuat generasi muda tidak memiliki pemahaman yang kuat mengenai makna filosofisnya. Dalam konteks Desa Dugasuli, Hajat Umum menjadi ruang strategis dalam membangun kesadaran religius masyarakat tanpa menimbulkan resistensi sosial. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui simbol, ritual, dan praktik sosial yang familiar bagi masyarakat. Dengan demikian, Islamisasi berlangsung secara gradual, damai, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana Hajat Umum berperan sebagai metode Islamisasi di Desa Dugasuli, baik dari aspek historis, sosial, maupun keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai model dakwah berbasis budaya lokal serta kontribusinya dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat desa.

## **Metode Penelitian**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna, proses sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi hajat umum dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peduli sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan serta konteks sosial yang melingkupinya (Creswell, 2018). Metode studi kasus digunakan karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara intensif dan komprehensif dalam batasan konteks tertentu. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik mengenai dinamika tradisi hajat umum sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat (Yin, 2018).

### **B. Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dugasuli, Kecamatan Loloda Kepulauan Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di Desa Dugasuli karena peneliti ingin mengetahui pelaksanaan tradisi hajat umum Desa Dugasuli Kecamatan Loloda Kepulauan dan bagaimana Tradisi Hajat Umum dapat membentuk karakter peduli sosial masyarakat Desa Dugasuli. Waktu penelitian ini mulai dilaksanakan pada November 26-25 Desember tahun 2025.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder: Data Primer: Data diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan lapangan bersama tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pemudah, dan masyarakat (Spradley, 2016; Kvale & Brinkmann, 2015). Data Sekunder: Data diperoleh dari arsip desa, dokumentasi kegiatan, serta literatur berupa jurnal, buku, artikel, yang relevan (Moleong, 2019; Sugiyono, 2019).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga tahap pengumpulan data yaitu: Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati sebagai sumber data. Selama proses pengamatan, peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan serta merasakan dinamika pengalaman mereka. Melalui keterlibatan tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna di balik perilaku yang tampak (Sugiyono, 2021). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Metode ini diterapkan ketika peneliti telah memiliki kejelasan mengenai jenis informasi yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan tertulis beserta alternatif jawaban yang telah dirancang sebelumnya. Setiap responden diberikan pertanyaan yang sama guna menjaga konsistensi data, dan jawaban yang diperoleh dicatat secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, teknik ini memungkinkan penggunaan lebih dari satu pewawancara. Untuk menjaga keseragaman prosedur dan kualitas pengumpulan data, diperlukan pelatihan bagi para pewawancara (Sugiyono, 2021). Teknik dokumentasi digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data dan informasi yang relevan melalui kajian literatur, arsip, dokumen tertulis, data visual, maupun catatan lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi memungkinkan peneliti menelusuri peristiwa atau aktivitas yang telah terjadi sebelumnya, sehingga memperkaya data hasil observasi dan wawancara. Sugiyono (2021, hlm. 329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan atas peristiwa masa lalu, dan penggunaannya dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat validitas temuan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi yang diteliti (Sugiyono, 2021).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dijelaskan dalam Sugiyono (2021). Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Model ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara simultan untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **1. Pelaksanaan Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli**

Berdasarkan data yang didapatkan ketika peneliti melaksanakan penelitian terkait dengan hajatan umum dan karakter peduli sosial di Desa Dugasuli Kecamatan Loloda Kepulauan Pelaksanaan Tradisi Hajatan Umum di Desa Dugasuli menunjukkan bahwa tradisi tersebut jauh lebih dari sekadar aktivitas seremonial atau formalitas ritual semata. Tradisi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan sosial, budaya, dan

keagamaan masyarakat setempat, sehingga keberadaannya berperan sebagai perekat kehidupan kolektif dan identitas komunitas. Pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung secara terstruktur mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutup, dari mereka semua terlibat sebagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta seluruh lapisan warga. Keterlibatan lintas generasi dikalangan mereka menunjukkan bahwa Tradisi Hajat Umum tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan media penguatan kohesi sosial dan pemeliharaan nilai-nilai kolektif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rika Oktaria dalam Abdul Amin Siregar (2025), yang menyatakan bahwa tradisi merupakan bentuk pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosial yang berulang. Tradisi bukanlah sekadar kebiasaan, melainkan lahir dari norma-norma yang terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik keseharian masyarakat, dilakukan secara konsisten, dan akhirnya melekat sebagai identitas budaya yang menegaskan jati diri komunitas.

Dalam konteks Tradisi Hajat Umum, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal berpadu menjadi satu kesatuan yang diwujudkan melalui tindakan sosial yang nyata, termasuk penyelenggaraan ritual keagamaan, gotong royong, dan simbol-simbol budaya yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana adaptasi masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial, religius, dan bahkan tantangan eksternal yang dapat memengaruhi eksistensi komunitas.

Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah penyebaran Islam di wilayah Loloda Kepulauan pada awal abad ke-20. Islam pertama kali masuk ke Desa Dugasuli pada tahun 1912, namun dengan mereka lihat perkembangannya berjalan lambat karena menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah masuknya ajaran Kristen yang mulai berkembang di wilayah tersebut. Kondisi tersebut mencerminkan dinamika sosial keagamaan yang kompleks sehingga dari mereka perlu strategi untuk mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah pengaruh budaya dan agama lain senigga dengan begitu semua keadaan menjadi stabil.



Foto 1 dan 2. Pelaksanaan Khatam Al'quran

Dalam menghadapi situasi tersebut, Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Hasyim Albaar mengambil langkah ijtihad dengan membentuk Tradisi Hajat Umum pada tahun 1917. Tradisi tersebut dijadikan sebagai sarana dakwah yang sekaligus mempererat persaudaraan, membangun solidaritas sosial, dan memperkuat identitas Islam masyarakat setempat. Pelaksanaan awal tradisi ini melibatkan tiga desa, yaitu Dagasuli, Tuakara, dan Salube, yang menunjukkan bahwa sejak awal Tradisi Hajat Umum telah memiliki karakter kolektif dan lintas desa sebagai simbol persatuan umat. Hal tersebut mereka tegaskan bahwa tradisi lahir tidak hanya dari kebutuhan spiritual, tetapi juga dari kebutuhan sosial dan politik dalam menjaga eksistensi komunitas Muslim sebagai konteks perubahan sosial dan persaingan budaya.

Pandangan ini sejalan dengan Lavrinova et al., 2022, yang menekankan bahwa tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan yang terbentuk melalui proses sejarah dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sarana adaptasi masyarakat dalam menghadapi tuntutan sosial, ekonomi, dan religius. Selain itu, Pratama 2024, menegaskan bahwa tradisi mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan identitas melalui nilai-nilai masa lalu yang tetap relevan dalam kehidupan kontemporer.

Secara spiritual, Tradisi Hajat Umum di Desa Dagasuli memiliki tujuan yang mendalam, tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter religius dan nilai-nilai moral masyarakat. Tradisi tersebut bertujuan menumbuhkan kasih sayang, meningkatkan kesadaran beragama, serta mendorong generasi muda untuk aktif mengaji dan membaca al-Qur'an melalui kegiatan khataman, tahlilan, dan pembacaan Maulid sehingga tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara kolektif, sehingga menjadi bagian dari kehidupan spiritual sehari-hari masyarakat setempat.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Geertz 1973, yang menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membentuk motivasi, perilaku, dan kesadaran kolektif masyarakat. Dalam konteks Tradisi Hajat Umum, ritual keagamaan menjadi simbol religius yang memperkuat identitas Islam masyarakat Desa Dagasuli, sekaligus menyediakan media bagi mereka untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai spiritual mereka secara nyata. Aktivitas kolektif seperti khataman Al-Qur'an dan tahlilan bukan sekadar bentuk ibadah individual, melainkan momen sosial di mana dari mereka merasakan kebersamaan spiritual, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, pandangan Kavanagh 2020 menekankan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial. Dalam Tradisi Hajat Umum tersebut, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh mereka secara bersama-sama memperkuat ikatan sosial antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga hubungan antaranggota komunitas. Dengan kata lain, aspek spiritual tradisi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi erat dengan nilai sosial, sehingga generasi muda belajar menyeimbangkan kehidupan religius dengan kehidupan sosial melalui pengalaman nyata dalam prosesi kolektif.

Selain dimensi spiritual, Tradisi Hajat Umum di Desa Dagasuli memiliki tujuan sosial yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut berperan sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antarwarga, membangun kerukunan, dan memperkuat hubungan antar desa, sehingga menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan terstruktur. Melalui kegiatan yang dilakukan secara kolektif, masyarakat belajar untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab, sehingga tradisi ini menjadi medium penting dalam membina hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan (Hasyim & Yusup, 2016).

Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural Vincent 2001, yang menyatakan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan sosial (*social equilibrium*). Dalam konteks Tradisi Hajat Umum, ritual dan kegiatan sosial yang menyertainya berfungsi sebagai mekanisme integrasi, yang tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga menjaga keteraturan dalam kehidupan masyarakat setempat. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi menciptakan rasa saling memiliki, empati, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi fondasi bagi kelangsungan kehidupan kolektif.

Menurut Jayles 2022, interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun pola kerja sama yang terorganisir. Tradisi Hajat Umum mencerminkan hal ini melalui pembagian peran yang jelas antara tokoh adat, tokoh agama, perempuan, laki-laki, dan generasi muda. Setiap individu memiliki peran spesifik yang mendukung keberlangsungan tradisi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Dengan cara tersebut, tradisi tidak hanya menjadi ritual pasif, tetapi menjadi pengalaman sosial yang melatih koordinasi, kerjasama, dan tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli tidak hanya sekadar rangkaian kegiatan ritual atau adat, tetapi telah menjadi konstruksi sosial yang integral dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut dilaksanakan melalui tahapan yang jelas, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan, dan diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap lestari hingga kini. Struktur pelaksanaan yang konsisten ini menunjukkan bahwa tradisi telah menjadi bagian penting dari sistem sosial budaya masyarakat, sekaligus menjadi simbol identitas kolektif yang dijaga dengan penuh kesadaran.



Foto 3 dan 4. Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat

Menurut Berger dan Luckmann (1990), realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Tradisi Hajat Umum, praktik awal yang dirintis sebagai ijtihad tokoh agama secara bertahap dieksternalisasikan melalui aktivitas sosial yang nyata, kemudian diobjektivasi menjadi norma yang diakui dan diterima oleh seluruh anggota masyarakat, hingga akhirnya diinternalisasi sebagai kewajiban kolektif. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak sekadar menjadi kebiasaan, tetapi telah mengakar sebagai bagian dari realitas sosial yang diterima lintas generasi.

Tahap persiapan tradisi, yang melibatkan musyawarah desa, penentuan peran tokoh adat, tokoh agama, serta koordinasi dengan seluruh warga, mencerminkan nilai gotong

royong yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa budaya lokal hidup melalui praktik sosial yang terus dilakukan, diulang, dan diwariskan. Gotong royong dalam persiapan Hajat Umum bukan hanya sarana teknis, tetapi juga sarana pendidikan sosial bagi generasi muda untuk memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kontribusi terhadap kepentingan kolektif.

Tradisi Hajat Umum merupakan contoh nyata konstruksi sosial yang hidup, di mana tradisi berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai budaya, norma sosial, dan identitas religius. Tradisi ini menegaskan bahwa setiap elemen masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelangsungan dan relevansi budaya, serta memastikan bahwa nilai-nilai kolektif tetap terpelihara dari generasi ke generasi.

Selain dimensi religius dan sosial, Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli memiliki nilai edukatif yang sangat penting, khususnya dalam pewarisan budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Tradisi ini bukan sekadar ritual formal, tetapi berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mengajarkan anak-anak dan remaja untuk memahami, menghayati, dan melestarikan warisan budaya dan keagamaan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan, seperti khataman al-Qur'an, pembacaan maulid, tahlilan, pertunjukan alat musik tradisional, serta seni pertunjukan lokal seperti silap, generasi muda belajar menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Dobrova 2024, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan yang menuntun generasi muda untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Tradisi Hajat Umum menjadi media pembelajaran sosial dan budaya yang membekali generasi muda dengan keterampilan sosial, kesadaran akan tanggung jawab, rasa solidaritas, dan kecintaan terhadap warisan leluhur. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik sosial yang memperkuat karakter mereka.

John Dewey (1938) menambahkan bahwa nilai sosial paling efektif dipelajari melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Tradisi Hajat Umum menerapkan prinsip ini dengan melibatkan generasi muda secara aktif, sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata dalam bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan hidup rukun dengan sesama. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran sosial, tetapi juga membentuk karakter peduli, disiplin, dan mandiri.

Dengan demikian, Tradisi Hajat Umum dapat dipahami sebagai laboratorium pendidikan sosial-budaya, di mana nilai-nilai luhur, solidaritas, dan tanggung jawab diwariskan melalui pengalaman praktis dan keterlibatan aktif. Tradisi ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak selalu harus melalui ruang kelas formal, melainkan dapat diinternalisasi secara efektif melalui praktik kebudayaan yang berkelanjutan dan menyentuh kehidupan nyata masyarakat.

Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau kegiatan adat semata, tetapi juga menjadi wahana penting dalam pembentukan karakter peduli sosial masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial secara konsisten tercermin dalam semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sepanjang seluruh rangkaian kegiatan tradisi, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan. Keterlibatan masyarakat secara aktif menunjukkan bahwa tradisi ini secara sistematis membentuk kesadaran kolektif akan tanggung jawab sosial.

Menurut Morse et al. (2022), peduli sosial didefinisikan sebagai sikap dan tindakan memberi bantuan kepada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan. Tradisi Hajat Umum menjadi sarana pembiasaan yang efektif karena masyarakat terlibat langsung dalam aktivitas yang menuntut kerja sama, koordinasi, dan rasa tanggung jawab bersama,

yang dilakukan secara berulang setiap tahun. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar kegiatan tahunan, tetapi juga media pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai kepedulian secara berkesinambungan.

Partisipasi generasi muda dalam tradisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli sosial juga terjadi melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan John Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter paling efektif diperoleh melalui praktik langsung dalam kehidupan sosial. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif yang belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama melalui pengalaman konkrit.



Foto 5 dan 6. Kegiatan hajat umum yaitu pencak silat dan acara maulid Nabi

Pewarisan nilai kepedulian sosial dilakukan melalui keteladanan tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua. Interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi memungkinkan internalisasi norma-norma sosial secara alami, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1990) dalam teori sosialisasi budaya. Nilai dan norma sosial tersebut tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi diterapkan melalui contoh nyata, sehingga membentuk karakter peduli sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tradisi Hajat Umum berperan strategis dalam membentuk karakter peduli sosial masyarakat Desa Dugasuli. Nilai kepedulian ditanamkan melalui praktik gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas yang berkelanjutan, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dan diwariskan kepada generasi muda melalui pengalaman langsung dan keteladanan tokoh adat serta tokoh agama. Tradisi ini membuktikan bahwa pembelajaran nilai sosial dapat terinternalisasi secara efektif melalui praktik budaya yang hidup, bukan hanya melalui pendidikan formal, sehingga menjadikan masyarakat lebih peduli, bertanggung jawab, dan harmonis dalam kehidupan bersama.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlangsungan Tradisi Hajat Umum

Hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan faktor pendukung Tradisi Hajat Umum dan penghambat, keberlangsungan Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli hingga saat ini tidak lepas dari peran sentral tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua sebagai penjaga nilai-nilai tradisi. Para tokoh berfungsi sebagai agen sosial yang menjaga

kelestarian tradisi melalui pembimbingan, pengawasan, dan keteladanan dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam perspektif Luo 2024, tokoh agama memiliki otoritas kharismatik yang mampu memengaruhi dan meneguhkan komitmen masyarakat untuk terus mempertahankan nilai-nilai tradisi. Kehadiran tokoh adat dan tokoh agama dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi juga memperkuat legitimasi sosial, sehingga masyarakat menerima Tradisi Hajat Umum sebagai kewajiban kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Solidaritas masyarakat yang tinggi menjadi faktor pendukung utama. Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat tradisional seringkali dibangun atas dasar solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang muncul karena kesamaan nilai, norma, agama, dan budaya. Di Desa Dugasuli, kesamaan pandangan keagamaan dan keterlibatan kolektif dalam tradisi memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial, sehingga Tradisi Hajat Umum tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Keberlangsungan tradisi ini menghadapi sejumlah tantangan. Modernisasi, mobilitas warga ke luar desa, kesibukan pekerjaan, dan menurunnya minat generasi muda menjadi hambatan nyata dalam pelestarian Tradisi Hajat Umum. Fenomena ini sejalan dengan teori Alsaleh 2024, tentang cultural lag, yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan budaya modern sering bergerak lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi, sehingga muncul kesenjangan budaya. Globalisasi juga membawa pola hidup baru, seperti perubahan gaya hidup dan orientasi nilai, yang menurut Lasaiba 2024 dapat menggeser praktik tradisi lokal apabila nilai-nilai tersebut tidak diwariskan secara sadar dan sistematis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli, Kecamatan Loloda Kepulauan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Hajat Umum di Desa Dugasuli dilaksanakan secara rutin setiap tahun setelah Hari Raya Idul Fitri sebagai kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat. Tradisi ini mencakup berbagai aktivitas seperti khataman Al-Qur'an massal, sunnatan massal, cukur rambut, tahlilan, silaturahmi antarwarga, serta gotong royong dalam membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Tradisi Hajat Umum tidak hanya berfungsi sebagai seremonial budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat kebersamaan, solidaritas sosial, dan pembentukan karakter peduli sosial masyarakat Desa Dugasuli.
2. Faktor pendukung keberlangsungan Tradisi Hajat Umum antara lain peran tokoh adat dan tokoh agama yang menjadi penjaga nilai tradisi, tingginya solidaritas masyarakat, serta kuatnya nilai religius dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, tradisi ini juga menghadapi faktor penghambat, seperti pengaruh modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung individualistis, mobilitas warga yang semakin tinggi, serta menurunnya minat dan partisipasi generasi muda akibat kurangnya pemahaman terhadap makna filosofis tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan sosialisasi yang lebih intensif agar tradisi ini tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar masyarakat Desa Dugasuli terus menjaga dan melestarikan Tradisi Hajat Umum sebagai warisan budaya dan keagamaan yang memiliki nilai sosial tinggi. Tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa diharapkan dapat memperkuat peran pembinaan serta dokumentasi tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Selain itu, keterlibatan generasi muda perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan edukatif agar nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam Tradisi Hajat Umum dapat diwariskan secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji Tradisi Hajat Umum dari perspektif lain, seperti pendidikan karakter, moderasi beragama, atau penguatan identitas lokal, sehingga kajian mengenai tradisi ini semakin komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Huda, Nurul. 2015. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasim, R. (2016). Sultan Iskandar Djabir Syah: From Malino Conference To the Minister of Internal Affairs of Negara Indonesia Timur. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26, 144–154.
- Hasyim, R., & Yusup, D. M. (2016). Sultan in the History of Ternate 1946-2002. *Jurnal Ilmu Budaya Unhas*, 4, 2354–2357.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin, A. G. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Notonegoro, Agus. 2020. *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi*. Banyuwangi: Batari Pustaka.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Setiyawan, Agus. 2012. *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam*. Yogyakarta: Esensia.